ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA KONSUMSI PANGAN RUMAHTANGGA PETANI SAYURAN DI KABUPATEN KAMPAR

Astri Zebua, Syaiful Hadi, Djaimi Bakce
Department of Agribusiness Agricultural Faculty University of Riau
astrizb@gmail.com/0822-7335-2794

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara bertahap, kecamatan yang dipilih yaitu kecamatan Tambang, Tapung dan Siak Hulu dengan masing diwakili oleh tiga desa dari setiap kecamatan. Pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental Sampling* sebanyak 90 rumahtangga petani sayuran. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan yaitu menggunakan analisis deskriptif dan analisis model multinomial logistik untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor terhadap pola konsumsi pangan rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran adalah pendapatan, jumlah anggota rumahtangga, investasi pendidikan, pengeluaran kesehatan, dan pengeluaran sandang dan papan. Faktor yang tidak mempengaruhi pola konsumsi pangan secara signifikan yaitu lama pendidikan dan jenis mata pencarian petani. Untuk meningkatkan kesejahteraan maka dilaksanakan pelatihan dan penyuluhan untuk membantu memperbaiki teknik budidaya sayuran, kebijakan *Property Right*, pelaksanaan penyuluhan Keluarga Berencana (KB), dan pelaksanaan penyuluhan gizi dan kualitas pangan.

Kata kunci: Rumahtangga petani sayuran, pendapatan, jumlah anggota rumahtangga.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kampar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang menjadi sentra produksi hortikultura, termasuk sayuran. Hal ini ditunjukkan dari tingginya produksi sayuran yang dihasilkan. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar (2016) menunjukkan jumlah produksi sayuran di Kabupaten Kampar mencapai 29,03 persen dari total produksi sayuran di Provinsi Riau. Tingginya tingkat produksi sayuran menjadikan Kabupaten Kampar sebagai kabupaten yang memiliki potensi sebagai pemasok sayuran bagi daerah-daerah disekitarnya.

Usahatani sayuran merupakan salah satu mata pencarian utama masyarakat yang ada di Kabupaten Kampar. Dari keseluruhan rumahtangga pertanian terdapat sebanyak 4.325 rumahtangga atau 15,60 persen yang menjadikan usahatani sayuran sebagai mata pencarian utama (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2013). Pendapatan yang diperoleh dari usahatani sayuran dijadikan sebagai sumber untuk memenuhi konsumsi rumahtangga, khususnya konsumsi pangan.

Pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja, dan penggantian jaringan tubuh yang rusak (Buckle *et, al.* 2009). Fungsi pangan yang paling utama adalah memenuhi kebutuhan gizi bagi tubuh. Seiring meningkatnya kebutuhan dan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup yang lebih baik, tuntutan terhadap pangan juga ikut berubah. Pangan yang akan dikonsumsi selain menjadi kebutuhan pokok pangan juga dijadikan sebagai penunjang dalam mempertahankan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Kemampuan konsumsi pangan rumahtangga dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan ketahanan pangan dalam rumahtangga itu sendiri.

Konsumsi pangan merupakan pengeluaran yang dialokasikan terhadap kebutuhan pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang. Konsumen rumahtangga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor umum seperti: 1) Jumlah pendapatan rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi, 2) Jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka kebutuhan rumahtangga akan semakin banyak, 3) Tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat konsumsinya akan semakin tinggi (Ningsih *et, al.* 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pasaribu *et, al.* (2016), Karolina *et, al.* (2016), Prasetyoningrum *et, al.* (2016), Ginting *et, al.* (2011), dan Siahaan *et, al.* (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga petani yaitu pendapatan rumahtangga, lama pendidikan/tingkat pendidikan, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan. Pendapatan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan rumahtangga. Menurut hukum Engel dalam Nicholson (1990), semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan semakin kecil pendapatan semakin kecil pula bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi.

Penelitian mengenai analisis pendapatan dan pola konsumsi rumahtangga petani telah dilakukan di Propinsi Riau oleh Pasaribu *et, al.* (2016), dan Karolina *et, al.* (2016) menggunakan model *Binary Logistic*. Namun belum terdapat penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran. Mengacu pada hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar menggunakan model *Multinomial Logistic* berdasarkan pada konsep yang dikemukakan oleh Sjirat (2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penentuan penelitian di Kabupaten Kampar ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kabupaten Kampar merupakan salah satu sentra produksi sayuran di Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2017 sampai dengan Maret 2018.

Populasi dalam penelitian adalah rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar yang menjual sayuran secara komersil. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode Multistage Sampling dimana lokasi penelitian ditentukan bertahap. Kecamatan yang ditentukan dengan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki tingkat produksi sayuran tinggi, sedang dan

rendah kemudian diperoleh tiga kecamatan yaitu Kecamatan Tambang, Kecamatan Tapung dan Kecamatan Siak Hulu. Selanjutnya dari setiap kecamatan tersebut dipilih tiga desa sebagai yang mewakili populasi petani sayuran. Pengambilan sampel dilakukan secara *Accidential Sampling*, dimana petani sampel yang diambil adalah petani yang ditemui dilapangan karena peneliti tidak mempunyai daftar nama petani sayuran yang berada pada lokasi penelitian. Jumlah sampel yang diambil dari setiap desa sebanyak 10 petani sampel, dimana setiap kecamatan berjumlah 30 petani sampel. Sehingga total keseluruhan sampel yang diambil yaitu sebanyak 90 rumahtangga petani sayuran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil survey melalui wawancara langsung kepada petani sayuran meliputi identitas sampel, data produksi sayuran, total pendapatan rumahtangga petani sayuran serta pengeluaran rumahtangga petani sayuran dalam satu tahun.

Analisis yang digunakan pada pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi multinomial logistik. Untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi petani sayuran maka dilakukan analisis deskriptif, Sjirat (2010) mengelompokkan pola konsumsi pangan menjadi tiga kelompok pengeluaran yaitu:

1. Rendah, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga setara (XR):
   $(Xi) < (\bar{X} - Sd)$ atau $Xi < 50\%$.
2. Sedang, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga (XS):
   $(\bar{X} - Sd) \leq Xi \leq (\bar{X} + Sd)$ atau $50\% \leq Xi \leq 60\%$.
3. Tinggi, jika rata-rata pengeluaran rumahtangga (XT):
   $Xi \geq (\bar{X} + Sd)$ atau $Xi \geq 60\%$.

Analisis deskriptif pola konsumsi rumahtangga petani untuk melihat alokasi pengeluaran konsumsi rumahtangga. Analisis deskriptif didukung oleh perhitungan persentase pengeluaran pangan dan non pangan. Hukum Engel menyatakan semakin besar pendapatan, semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi, dan semakin kecil pendapatan semakin kecil pula bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi. Apabila pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dari pengeluaran non pangan rumahtangga maka rumahtangga petani sayuran dinyatakan sebagai rumahtangga yang kurang sejahtera karena memiliki pendapatan yang kecil, sedangkan apabila konsumsi pangan lebih kecil dari pengeluaran non pangan rumahtangga maka rumahtangga petani sayuran dinyatakan sebagai rumahtangga sejahtera karena memiliki pendapatan yang besar.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran menggunakan model *multinomial logistic* dengan metode *cumulative logit* selanjutnya dari ketiga kategori rata-rata pengeluaran diatas (tinggi, sedang, dan rendah) maka dibentuk alokasi pola konsumsi rumahtangga dengan ketentuan mengacu pada Sjirat (2010) sebagai berikut:

1. Untuk alokasi pola konsumsi pangan/makanan rendah, kurang dari 50% = 3
1. Untuk alokasi pola konsumsi pangan/makanan sedang, lebih dari 50% dan lebih kecil sama dengan 60% =2
2. Untuk alokasi pola konsumsi pangan/makanan tinggi, lebih dari 60% = 1

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga yang sangat penting peranannya ialah pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah

anggota keluarga, investasi pendidikan, konsumsi kesehatan, konsumsi sandang dan papan, dan jenis mata pencarian.

Untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan terhadap pola konsumsi rumahtangga. Analisis menggunakan model *Multinomial Logistic* untuk menunjukkan probabilitas suatu rumahtangga yang berdasarkan pola konsumsi, dengan model logaritma sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Ln\left[\frac{Pi}{1-Pi}\right] = Zi \quad \text{.....(1)}$$

Berdasarkan persamaan diatas maka yang menjadi model spesifik dalam penelitian ini adalah:

$$Ln\left[\frac{Pi}{1-Pi}\right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + D + \in \quad \text{.....(2)}$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \beta_6 X_{6i} + D + \in \quad \text{.....(3)}$$

dimana:

$Ln\left[\frac{Pi}{1-Pi}\right]$ = Kemungkinan rumahtangga dalam pola konsumsi tertentu

Y = Variabel dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran

Y = 1, konsumsi pangan/makanan tinggi yakni alokasi untuk konsumsi pangan > 60% dari total pengeluaran

Y = 2, konsumsi pangan/makanan sedang yakni alokasi untuk konsumsi pangan > 50% dan ≤ 60% dari total pengeluaran

Y = 3, konsumsi pangan/makanan sedang yakni alokasi untuk konsumsi pangan < 50% dari total pengeluaran

X_1 = Pendapatan total rumahtangga (Rp/Tahun)

X_2 = Lama pendidikan (Tahun)

X_3 = Jumlah anggota Rumahtangga (Orang)

X_4 = Investasi Pendidikan (Rp/Tahun)

X_5 = Konsumsi Kesehatan (Rp/Tahun)

X_6 = Konsumsi Sandang dan Papan (Rp/Tahun)

D = Jenis mata pencarian terdiri atas:

D = 1, Pekerjaan sebagai petani sayuran yaitu Utama

D = 0, Pekerjaan sebagai petani sayuran yaitu Sampingan

Ln = Logaritma natural

B = Parameter koefisien logistik

$\in$ = Galat atau residu

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut: Ho: β_1, β_2, β_3, β_4, β_5, β_6, ≤ 0; Pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumahtangga, jumlah investasi pendidikan, jumlah konsumsi kesehatan, jumlah konsumsi sandang dan papan secara parsial tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran. Ha: β_1, β_2, β_3, β_4, β_5, β_6,> 0; Pendapatan total rumahtangga, lama pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota rumahtangga, jumlah investasi pendidikan, jumlah konsumsi kesehatan, jumlah konsumsi sandang dan papan secara parsial berpengaruh atau berpengaruh positif terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran.

Ho: D ≤ 0; Tidak ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran antara jenis mata pencaharian petani sayuran sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Ha: D > 0; Ada perbedaan peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran antara jenis mata pencaharian petani sayuran sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan.

Uji signifikasi yang digunakan pada regresi logistik adalah uji Wald. Nilai Pr > ChiSq apabila lebih kecil dari α maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya variabel tersebut berpengaruh nyata atau signifikan pengaruhnya didalam model pada taraf nyata α = 20 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Rumahtangga

Pola konsumsi rumahtangga petani pada umumnya terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan merupakan biaya pengeluaran yang dialokasikan untuk membeli beberapa jenis makanan sebagai kebutuhan rumahtangga yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran non pangan merupakan biaya pengeluaran yang dialokasikan untuk keperluan selain makanan sebagai kebutuhan rumahtangga yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Pola pengeluaran rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola konsumsi rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar

No.	Kelompok Pengeluaran	Rata-rata RT (Rp/Tahun)	Rata-rata RT (Rp/Bulan)	Persentase (%)
A	**Pangan**	**27.858.511**	**2.321.543**	**45,22**
1	Padi-padian	3.677.556	306.463	5,97
2	Umbi-umbian	103.833	8.653	0,17
3	Ikan	4.784.033	398.669	7,77
4	Daging	1.630.433	135.869	2,65
5	Telur dan Susu	870.833	72.569	1,41
6	Kacang-kacangan	970.800	80.900	1,58
7	Sayur-sayuran	734.400	61.200	1,19
8	Buah-buahan	894.933	74.578	1,45
9	Bumbu-bumbuan	1.275.222	106.269	2,07
10	Minuman	1.210.567	100.881	1,97
11	Minyak dan Lemak	498.767	41.564	0,81
12	Tembakau dan Sirih	8.478.000	706.500	13,76
13	Makanan dan Minuman Jadi	2.729.133	227.428	4,43
B	**Non Pangan**	**33.744.152**	**2.812.013**	**54,78**
1	Sandang dan Papan	12.488.709	1.040.726	20,27
2	Investasi Pendidikan	13.931.772	1.160.981	22,62
3	Pemeliharaan Kesehatan	1.534.381	127.865	2,49
5	*Leisure* dan Hubungan Sosial	5.789.289	482.441	9,40
	Jumlah	61.602.663	5.133.555	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa rumahtangga petani sayuran mengalokasikan pengeluaran konsumsi non pangan lebih besar dibandingkan konsumsi pangan. Rata-rata konsumsi non pangan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar sebesar Rp33.744.152/Tahun atau 54,78 persen dari total pengeluaran rumahtangga, sedangkan rata-rata konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran sebesar Rp27.858.511/Tahun atau 45,22 persen. Besarnya nilai rata-rata

pengeluaran non pangan rumahtangga petani sayuran menunjukkan bahwa mayoritas rumahtangga petani memiliki konsumsi non pangan yang lebih besar jika dibandingkan konsumsi pangan rumahtangga. Hal tersebut sesuai dengan Hukum Engel yang menunjukkan bahwa rata-rata rumahtangga petani sayuran berada pada tingkat yang sejahtera. Meskipun begitu, terdapat beberapa rumahtangga petani yang memiliki tingkat konsumsi pangan yang masih tinggi dibandingkan non pangan. Hal ini dapat dilihat pada jumlah rumahtangga petani sayuran berdasarkan perbandingan pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah rumahtangga petani sayuran berdasarkan perbandingan pengeluaran konsumsi pangan dan konsumsi non pangan

No	Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan	Jumlah Rumahtangga Petani	Persentase (%)
1	KP ≥ KNP	31	34,44
2	KP ≤ KNP	59	65,56
		90	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar petani sayuran memiliki pengeluaran konsumsi pangan (KP) lebih kecil dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangan (KNP). Terdapat sebanyak 59 orang atau 65,56 persen dari total keseluruhan petani mengalokasikan pengeluaran konsumsi pangan lebih kecil sama dengan pengeluaran konsumsi non pangan. Meskipun begitu, persentase rumahtangga petani dengan perbandingan konsumsi pangan lebih besar sama dengan konsumsi non pangan masih cukup besar yaitu 34,44 persen. Jika mengacu pada Hukum Engel, hal tersebut mengindikasikan bahwa masih cukup banyak rumahtangga petani sayuran yang belum sejahtera.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan

Alokasi pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain, pendapatan (X_1), lama pendidikan (X_2), jumlah anggota rumahtangga (X_3), investasi pendidikan (X_4), pengeluaran kesehatan (X_5), pengeluaran sandang dan papan (X_6), dan jenis mata pencarian (D). Hasil ukuran asosiasi peubah dependen dengan peubah independen dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ukuran asosiasi Peubah Dependen dengan Peubah Independen

Prediksi Kemungkinan dan Respon Penelitian			
Percent Concordant	91,8	Somers' D	0,838
Percent Discordant	8,0	Gamma	0,839
Percent Tied	0,1	Tau-a	0,430
Pairs	2.057	C	0,919

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa nilai *percent concordant* (persen kesesuaian) sebesar 91,8 persen yang berarti bahwa keragaman peubah dependen (kategori pengeluaran pangan) dapat dijelaskan oleh peubah-peubah penjelas sebesar 91,8 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Model ini juga menunjukkan daya prediksi yang baik dengan melihat nilai *Sommers'D, Gamma,* dan *Tau-a* karena nilai ukuran asosiasi ini lebih besar dari 0.

Hasil analisis dari regresi logistik terhadap tujuh variabel independen pada penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam dari masing-masing variabel.

Terdapat tiga variabel independen yang memiliki nilai koefisien yang bernilai positif dan empat variabel dependen yang bernilai negatif. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil pendugaan Model Regresi Logistik peluang tingkat konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar

Variabel	Koefisien (β)	Wald	Pr > ChiSq	Odd Ratio/ Exp (β)
Intercept 1	-0,6755	0,0921	0,7616	
Intercept 2	1,8381	0,6864	0,4074	
Pendapatan (X_1)	-3,18E-8	2,9580	0,0855	1,000
Lama Pendidikan (X_2)	0,0983	0,3884	0,5331	1,503
Jumlah Anggota Rumahtangga (X_3)	0,8856	6,0299	0,0141	4,916
Investasi Pendidikan (X_4)	-2,59E-7	13,5862	0,0002	1,000
Pemeliharaan Kesehatan (X_5)	7,204E-7	3,8635	0,0493	1,000
Sandang dan Papan (X_6)	-1,31E-7	2,1915	0,1388	1,000
Jenis Mata Pencaharian (D)	-1,3980	1,0264	0,3110	3,693

Keterangan: Taraf nyata α = 20 persen

Berdasarkan hasil pendugaan yang dapat dilihat dari Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat terdapat lima variabel yang dinyatakan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran jika dibandingkan taraf nyata. Variabel yang dinyatakan signifikan berpengaruh nyata adalah pendapatan, jumlah anggota rumahtangga, investasi pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan pengeluaran sandang papan. Sedangkan untuk variabel lama pendidikan dan variabel dummy jenis mata pencarian tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) dalam mempengaruhi peluang rumahtangga petani sayuran dalam mengalokasikan pengeluarannya terhadap konsumsi pangan.

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan (X_1) terhadap peluang rumahtangga mengalokasikan pengeluaran terhadap pangan bernilai negatif yaitu -3,18E-8 dengan Pr>ChiSq 0,0855 yang berarti bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran konsumsi pangan sebesar 8,55 persen. Tanda negatif pada koefisien estimasi variabel pendapatan berarti hubungan antara pendapatan dan peluang alokasi pengeluaran pangan rumahtangga berbanding terbalik. Hal ini menunjukkan semakin besar pendapatan rumahtangga petani sayuran maka peluang rumahtangga petani mengalokasikan pengeluaran terhadap konsumsi pangan menjadi semakin kecil. Nilai Odd-Ratio dari peubah variabel pendapatan sebesar 1,00 yang berarti apabila pendapatan rumahtangga petani sayuran meningkat sebesar Rp1.000.000 per tahun maka peluang alokasi konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran akan turun 1 kali lipat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Karolina *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Hukum Engel menyatakan bahwa semakin besar pendapatan semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan, semakin kecil pendapatan semakin besar pula bagian pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan.

Pengaruh jumlah anggota rumahtangga (X_3) terhadap peluang pengeluaran pangan bernilai positif yaitu 0,8856 dengan nilai Pr>ChiSq sebesar 0,0141 yang berarti bahwa jumlah anggota rumahtangga berpengaruh nyata terhadap peluang

proporsi pengeluaran konsumsi pangan. Tanda positif pada koefisien jumlah anggota rumahtangga menunjukkan hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan peluang alokasi pengeluaran pangan akan berbanding lurus. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka peluang rumahtangga mengalokasikan pengeluarannya untuk pengeluaran konsumsi pangan akan semakin meningkat. Nilai Odd-Ratio dari peubah variabel jumlah anggota rumahtangga sebesar 4,92 yang berarti apabila jumlah anggota rumahtangga bertambah 1 orang maka peluang alokasi pengeluaran konsumsi pangan akan meningkat 4,92 kali lipat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ningsih *et, al.* (2012) yang berarti jumlah anggota rumahtangga berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi pangan, namun penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, *et al.* (2016) menunjukkan variabel jumlah anggota tidak berpengaruh nyata pada pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa.

Variabel investasi pendidikan (X_4) berpengaruh negatif terhadap alokasi pengeluaran konsumsi pangan yaitu -2,59E-7 dengan nilai Pr>ChiSq sebesar 0,0002 yang berarti bahwa investasi pendidikan berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran konsumsi pangan. Tanda negatif pada koefisien investasi pendidikan menunjukkan hubungan antara investasi pendidikan dan proporsi pengeluaran konsumsi pangan berbanding terbalik. Hal ini berarti bahwa semakin besar pengeluaran investasi pendidikan maka peluang rumahtangga petani untuk mengalokasikan pengeluaran terhadap konsumsi pangan akan semakin kecil. Nilai Odd-Ratio dari peubah variabel investasi pendidikan sebesar 1,00 yang berarti apabila investasi pendidikan rumahtangga petani sayuran meningkat sebesar Rp1.000.000 per tahun maka peluang alokasi konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran akan turun 1 kali lipat.

Pengaruh pengeluaran pemeliharaan kesehatan (X_5) terhadap alokasi pengeluaran konsumsi pangan bernilai positif yaitu 7,204E-7 dengan nilai Pr>ChiSq sebesar 0,0493 yang berarti bahwa pemeliharaan kesehatan berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran konsumsi pangan. Nilai koefisien pemeliharaan kesehatan yang bertanda positif berarti hubungan antara pemeliharaan kesehatan dengan alokasi pengeluaran konsumsi pangan berbanding lurus. Pemeliharaan kesehatan tidak berkorelasi terhadap pengeluaran pangan rumahtangga. Hal ini berarti bahwa semakin besar pemeliharaan kesehatan semakin besar pula peluang rumahtangga petani mengalokasikan pengeluaran terhadap konsumsi pangan. Nilai Odd-Ratio dari peubah variabel pemeliharaan kesehatan sebesar 1,00 yang berarti apabila pendapatan rumahtangga petani sayuran meningkat sebesar Rp1.000.000 per tahun maka peluang proporsi konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran akan naik 1 kali lipat.

Pengeluaran sandang dan papan (X_6) memiliki nilai koefisien yang berpengaruh negatif terhadap alokasi pengeluaran konsumsi pangan yaitu -1,31E-7 dengan nilai Pr>ChiSq sebesar 0,1388 yang berarti bahwa pengeluaran sandang dan papan berpengaruh nyata terhadap peluang proporsi pengeluaran konsumsi pangan. Tanda negatif pada koefisien pengeluaran sandang dan papan menunjukkan hubungan antara pengeluaran sandang dan papan dengan alokasi pengeluaran konsumsi pangan berbanding terbalik. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar pengeluaran sandang dan papan maka peluang rumahtangga petani untuk mengalokasikan pengeluaran terhadap konsumsi pangan akan semakin kecil. Nilai Odd-Ratio dari peubah variabel pengeluaran sandang dan papan sebesar 1,00 yang berarti apabila pendapatan rumahtangga petani sayuran

meningkat sebesar Rp1.000.000 per tahun maka peluang proporsi konsumsi pangan rumahtangga petani sayuran akan turun 1 kali lipat.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh nyata atau memiliki nilai α diatas 20 persen (α=0,20) terhadap alokasi pengeluaran pangan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar. Variabel yang tidak berpengaruh nyata tersebut adalah lama pendidikan (X_2) dan jenis mata pencarian (D). Nilai koefisien *estimate* variabel lama pendidikan (X_2) bernilai positif yaitu 0,0983 dengan Pr>ChiSq sebesar 0,5331 yang berarti memiliki pengaruh sebesar 53,31 (mendekati 1). Tanda positif pada variabel lama pendidikan menunjukkan bahwa pengaruh lama pendidikan terhadap pola konsumsi pangan berbanding lurus. Berdasarkan analisis lama pendidikan tidak berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran pangan rumahtangga petani sayuran. Nilai koefisien *estimate* variabel dummy jenis mata pencarian bernilai negatif yaitu -1,3980 dengan Pr>ChiSq sebesar 0,3110 yang berarti memiliki pengaruh sebesar 31,1. Tanda negatif pada variabel jenis mata pencarian menunjukkan bahwa pengaruh jenis mata pencarian terhadap pola konsumsi pangan berbanding terbalik. Jenis mata pencarian terdiri atas dua kategori yaitu pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Berdasarkan analisis, jenis mata pencarian tidak berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran pangan baik yang petani yang mengusahakan sayuran sebagai mata pencarian utama maupun sampingan.

KESIMPULAN

Pola konsumsi rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar sebagian besar memiliki pengeluaran konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar tergolong sudah sejahtera. Namun, masih terdapat cukup besar persentase jumlah rumahtangga yang memiliki pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dibandingkan konsumsi non pangan atau rumahtangga yang kurang sejahtera. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, investasi pendidikan, pengeluaran kesehatan, dan pengeluaran sandang dan papan.

Saran kepada petani sayuran guna meningkatkan kesejahteraan ialah memperbaharui aktivitas usahatani, menurunkan pengeluaran konsumsi yang tidak sehat dan tidak penting seperti rokok (tembakau dan sirih). Saran kepada pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani sayuran di Kabupaten Kampar ialah pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan untuk membantu memperbaiki teknik budidaya sayuran, kebijakan *Property Right*, pelaksanaan penyuluhan Keluarga Berencana (KB), dan pelaksanaan penyuluhan gizi dan kualitas pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2013. Sensus Pertanian 2013, Hasil Pencacahan Lengkap Kabupaten Kampar. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, Bangkinang.

Badan Pusat Statistik. 2016. Kampar dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, Bangkinang.

Buckle, K.A., R.A. Edwards, G.H. Fleet, dan M. Wootton. 2009. Ilmu Pangan (Terjemahan). UI Press, Jakarta.

Ginting, X., Salmiah, dan Jufri. 2011. Analisis Tingkat Pendapatan Pola Konsumsi, dan Tingkat Penerimaan Petani Padi Sawah Varietas Lokal Ditinjau Dari Garis Kemiskinan. *Journal Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 2 (3) : 1-10.

Heriyanto, H., 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Jurnal Ilmiah Pertanian, 13(1), pp.22-30.

Heriyanto, H., 2018. Permintaan Pangan Rumahtangga Provinsi Riau: Model Linear Approximate Almost Ideal Demand System. *Jurnal Agribisnis*, *20*(2), pp.156-168.

Karolina, A., Djaimi Bakce, dan Jumatri Yusri. 2016. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*. 3 (1) : 1-14.

Nicholson, W. 1991. Teori Ekonomi Mikro I. RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Ningsih, M., Suandi, dan Y. Damayanti. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumahtangga Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Sosio Ekonomika Bisnis*. 15 (1) : 1-9.

Normansyah, D., S.Rochaeni, dan A.D. Humaerah. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*. 8 (1) : 29-44.

Pasaribu, A.I., Djaimi Bakce, dan Jumatri Yusri. 2016. Analisis Pendapatan dan Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*. 3 (2) : 1-12.

Prasetyoningrum, F., E.S. Rahayu, dan S. Marwanti. 2016. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan. *AGRIC Jurnal Ilmu Pertanian*. 28 (1) : 41-54.

Siahaan, C.O., S.N. Lubis, dan S. Khadijah. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga (Studi Kasus: Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. 5 (10) : 1-13.

Sjirat, M. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat. Working Paper. Tesis. Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.

Subekti, P. 2015. Model Regresi Logistik Multinomial Untuk Menentukan Pilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Pada Siswa SMP. Tesis. Magister Matematika. Universitas Brawijaya, Malang.